

Analisis kesulitan implementasi kurikulum merdeka di kelas XI BD di SMK N 1 Bangli

I Komang Agus Hendrawan

ITP Markandeya Bali

Email : hendrawankomang09@gmail.com

Luh Made Dwi Wedyanthi

ITP Markandeya Bali

Email: wedawid06@gmail.com

Kadek Dwi Pebriyanti

SMK N 1 Bangli

Email : dwipebriyanti2202@gmail.com

Korespondensi penulis: hendrawankomang09@gmail.com

Abstract. *This research examines the challenges faced in implementing the Merdeka Curriculum within the context of Class XI BD at SMK N 1 Bangli. Using a qualitative descriptive approach, the study engages teachers and students as subjects, employing observation, interviews, and document analysis for data collection. The findings underscore the presence of diverse student characteristics, facility limitations, and a primary emphasis on the development of soft skills as major obstacles. Despite teachers' creative efforts in adopting innovative teaching methodologies, the passive response from students necessitates modifications to lesson plans. Recommendations include facility enhancements, teacher training initiatives, personalized strategies for cultivating soft skills, and vital support from educational institutions and parents.*

Keywords: *Merdeka Curriculum, SMK N 1 Bangli, Facility Limitations, challenges*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks Kelas XI BD di SMK N 1 Bangli. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan guru dan siswa sebagai subjek, dengan menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk pengumpulan data. Temuan ini menggarisbawahi adanya beragam karakteristik siswa, keterbatasan fasilitas, dan penekanan utama pada pengembangan soft skill sebagai hambatan utama. Meskipun guru telah berupaya kreatif dalam mengadopsi metodologi pengajaran yang inovatif, respons pasif dari siswa memerlukan modifikasi terhadap rencana pembelajaran. Rekomendasinya mencakup peningkatan fasilitas, inisiatif pelatihan guru, strategi yang dipersonalisasi untuk mengembangkan soft skill, dan dukungan penting dari lembaga pendidikan dan orang tua

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, SMK N 1 Bangli, Keterbatasan Fasilitas, Kesulitan

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan secara terus menerus terhadap fisik dan mental untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi. Hasil dari pendidikan termanifestasi ke dalam aspek intelektual, emosional dan kemanusiaan (sifat sosial) Horne (1937).

Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah formal, tetapi juga melibatkan pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan pembelajaran sepanjang hidup. Ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosional), dan psikomotor (keterampilan fisik). Pendidikan juga dapat berperan dalam membentuk sikap, nilai-nilai, dan etika individu.

Selain itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan warga yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban, serta kemampuan untuk berpikir secara kritis dan mengambil keputusan yang baik.

Penting untuk diingat bahwa pandangan tentang pendidikan dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, filosofi, dan nilai-nilai masyarakat tertentu. Sebagian besar pemikir tentang pendidikan setuju bahwa tujuan utamanya adalah untuk membantu individu mencapai potensi maksimal mereka dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Beberapa perubahan tersebut mencakup upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan di seluruh negeri. Beberapa kata kunci yang mencerminkan perubahan dan perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini melibatkan berbagai aspek, seperti Peningkatan Aksesibilitas berupa Program beasiswa dan bantuan pendidikan telah diimplementasikan untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan di berbagai lapisan masyarakat. Teknologi dalam Pendidikan seperti pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran dan administrasi pendidikan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas. Serta Indonesia sudah mengalami perkembangan dalam bidang kurikulum.

Penting untuk diingat bahwa meskipun telah ada kemajuan, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, kualitas pendidikan, dan ketidaksetaraan akses. Perubahan ini mencerminkan komitmen pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk meningkatkan sistem pendidikan guna mendukung pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Selain itu, pendidikan dibagi menjadi empat jenjang, yakni anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Sistem pendidikan ini mencerminkan upaya untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas dan merata kepada seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan secara resmi merupakan tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud), sebelumnya dikenal sebagai Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas). Seluruh warga negara diwajibkan untuk mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama 12 tahun, terdiri dari enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama, tiga tahun di pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan yang mengikuti pendidikan dasar, dan terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan durasi pendidikan selama 3 tahun.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dan memberikan kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Menurut Djohar A (2007, hlm. 376), "Pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang mengarahkan siswa menjadi tenaga profesional yang siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau menyiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja yang siap terjun ke dunia kerja."

Khususnya di SMK N 1 Bangli siswa diarahkan, di didik, dan dipersiapkan untuk bisa nantinya bisa bekerja setelah lulus dari sekolah ataupun menuntut ilmu yang lebih tinggi yang sesuai dengan jurusan yang sudah di pilih. Sehingga setiap pembelajaran produktif apapun itu, sering sekali dipadukan dengan hal-hal yang berhubungan dengan jurusannya.

Penting untuk mencatat bahwa perubahan dan perkembangan dalam sistem pendidikan terus berlangsung sejalan dengan evolusi kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Sehingga Indonesia banyak sekali mengalami perubahan kurikulum mulai dari kurikulum KTSP, kurikulum 2013 hingga saat ini sudah menggunakan kurikulum terbaru, yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah salah satu inovasi pendidikan baru yang diluncurkan untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bangli menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas XI Bisnis Daring Pemasaran (BD). Ini dilakukan untuk membuat lulusan yang lebih siap untuk menghadapi tantangan yang muncul di dunia. Dalam situasi ini, kami akan mengacu pada pendapat para ahli pendidikan yang memahami konsep implementasi kurikulum. Beberapa ahli mengartikan implementasi kurikulum sebagai berikut Goodlad (1979) mengartikan implementasi kurikulum sebagai proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam pengajaran sehari-hari, yang melibatkan guru dalam memahami dan menerapkan materi kurikulum. Cohen (1988) mengartikan implementasi kurikulum sebagai tahap eksekusi dan pengiriman kurikulum di dalam kelas, yang mencakup pemilihan metode pengajaran, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Fullan (1991) menganggap pelaksanaan kurikulum sebagai proses sosial yang mencakup interaksi antara guru, siswa, dan berbagai elemen pendidikan. Ini mencakup dampak budaya sekolah dan dinamika kelompok terhadap penerimaan perubahan kurikulum. Menurut Stufflebeam (2003), implementasi kurikulum adalah langkah terakhir dalam siklus pengembangan kurikulum, yang mencakup penerapan program pembelajaran dan pengumpulan data untuk mengevaluasi efektivitasnya. kerja. Namun, banyak masalah yang sering muncul saat menerapkan kurikulum ini.

Kurikulum merdeka membutuhkan perubahan besar dalam metode pembelajaran, evaluasi, dan penilaian. Kesulitan-kesulitan ini dapat berupa masalah pengelolaan waktu, menyesuaikan diri dengan pendekatan pengajaran yang berbeda, atau kemampuan guru untuk menangani perubahan tersebut. Analisis masalah yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas XI BD di SMK Negeri 1 Bangli sangat penting untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kurikulum ini.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Acer for education (2023) Kurikulum merdeka adalah gagasan yang bertujuan untuk memberi siswa kebebasan untuk memilih dan membuat metode

belajar mereka sendiri. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) bertanggung jawab atas gagasan ini, yang merupakan komponen dari program Indonesia Pintar.

Kurikulum Merdeka memberikan lembaga pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa, kebebasan untuk memilih pelajaran apa yang mereka inginkan. Selain itu, mereka memiliki kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Meskipun mereka memiliki kebebasan tersebut, guru dan siswa harus mematuhi standar kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Tidak seperti program sebelumnya, namun tidak ada peraturan ketat untuk mengikuti struktur ini secara berurutan. Bisa dikatakan bahwa dalam kurikulum merdeka siswa lebih bebas untuk menuangkan idenya.

Konsep kurikulum merdeka juga menekankan penggunaan teknologi sebagai alat dalam pendidikan, seperti platform pembelajaran online, e-book, dan video pembelajaran. Teknologi memungkinkan pelajar mengakses lebih banyak sumber daya, yang membuat mereka tidak terbatas pada membaca buku teks konvensional.

Adapun pandangan kurikulum menurut beberapa ahli Prof. Dr. Anies Baswedan (2021) Kurikulum merdeka mungkin meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

2. Latar Belakang Implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia dimulai pada tahun 2020 sebagai upaya untuk menghadirkan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Namun implementasi kurikulum ini tidak selalu berjalan mulus dan seringkali menghadapi berbagai kendala.

Menurut buku "Pengembangan Kurikulum Merdeka" oleh Khoirurrijal dkk. (2023:15), tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk mengajarkan siswa berpikir secara mandiri. Kurikulum ini, yang merupakan kerangka pembelajaran intrakurikuler yang beragam, tekanan pada minat dan bakat peserta didik untuk mendorong sikap kreatif dan menyenangkan selama proses pembelajaran,

memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Kurikulum Merdeka dibuat karena Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ingin mengubah fokus dari pengetahuan menjadi pengembangan minat dan bakat siswa. Kurikulum saat ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan minat dan bakat siswa, yang memberikan kebebasan kepada siswa.

Merdeka belajar memberikan kebebasan tidak hanya kepada siswa tetapi juga kepada guru. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih bebas berpikir dan mengajar, sehingga proses belajar dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Terakhir, tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk memberi kebebasan kepada guru dan siswa untuk memilih cara mereka belajar.

Menurut Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim, tujuan utama Kurikulum Merdeka di Indonesia adalah untuk mencapai ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh Pandemi Covid-19 dan memberikan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Kurikulum ini juga dimaksudkan untuk memungkinkan pendidikan di Indonesia mencapai tingkat seperti di negara maju dengan memberikan kebebasan kepada peserta.

3. mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka

Berikut adalah beberapa kesulitan yang mungkin dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di kelas XI BD di SMK N 1 Bangli:

- a. Ketersediaan Guru: Kurikulum Merdeka memerlukan guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan berbasis proyek. Kesulitan dalam memahami dan menerapkan pendekatan ini dapat menjadi hambatan.
- b. Ketersediaan Sumber Daya: Kurikulum Merdeka seringkali memerlukan sumber daya tambahan seperti peralatan laboratorium, bahan ajar yang kreatif, dan teknologi pendidikan. Keterbatasan sumber daya dapat menghambat implementasi.
- c. Pengukuran dan Evaluasi: Kurikulum Merdeka tekanan penilaian kompetensi, bukan sekedar pengetahuan. Pengembangan instrumen

penilaian yang sesuai dengan kurikulum ini dan kemampuan guru untuk menggunakannya bisa menjadi kesulitan.

- d. Peran Siswa: Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengambil inisiatif dan tanggung jawab dalam pembelajaran mereka.
- e. Kurikulum yang Padat: Kurikulum Merdeka dapat terasa padat dengan berbagai kompetensi yang harus dipenuhi dalam satu tahun ajaran. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam menjalankan semua komponen sinkronisasi dengan baik.

4. Penelitian Terkait

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah di Indonesia. Studi-studi ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kesulitan dapat diatasi dan memberikan solusi yang efektif.

5. Rekomendasi

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang telah diidentifikasi, rekomendasi-rekomendasi yang mungkin dapat membantu dalam meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di kelas XI BD di SMK N 1 Bangli adalah sebagai berikut:

- a) Pelatihan dan Pengembangan Guru: Memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada guru dalam mengenali dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
- b) Sumber Daya Tambahan: Upaya untuk meningkatkan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kurikulum, seperti laboratorium dan peralatan pendidikan.
- c) Penilaian Kompetensi: Pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan pelatihan guru dalam menggunakan penilaian ini.
- d) Pembinaan Peran Siswa: Mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan keterampilan mengembangkan inisiatif, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis.

- e) Pemantauan dan Evaluasi Berkala: Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap penerapan Kurikulum Merdeka untuk mengidentifikasi masalah dan melakukan perbaikan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian:

1. Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk merinci dan mendapatkan pemahaman mendalam tentang kesulitan implementasi Kurikulum Merdeka pada kelas XI BD di SMK N 1 Bangli. Pendekatan ini memberikan kebebasan untuk menggali aspek-aspek kualitatif dari pengalaman dan persepsi guru serta peserta didik.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari guru dan peserta didik kelas XI BD di SMK N 1 Bangli. Keterlibatan kedua kelompok ini akan memberikan sudut pandang yang holistik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, dengan mempertimbangkan perspektif pengajar dan pelajar.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Kelas Sistematis

Melibatkan observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas XI BD secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Observasi ini akan mencakup interaksi antara guru dan peserta didik, metode pengajaran yang digunakan, dan respons peserta didik terhadap pembelajaran.

b. Wawancara Mendalam

Dilakukan wawancara mendalam dengan guru untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang persepsi mereka terhadap kesulitan yang muncul selama implementasi Kurikulum Merdeka. Wawancara ini dapat mengungkapkan pandangan personal, pengalaman, dan ide-ide konstruktif untuk perbaikan.

c. Analisis Dokumen

Melibatkan analisis dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran, catatan perkembangan, dan dokumentasi lainnya yang dapat memberikan wawasan tambahan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

4. Analisis Data

a. Analisis Isi

Digunakan untuk mengidentifikasi pola kesulitan dan faktor-faktor penghambat yang muncul selama implementasi. Analisis ini akan memberikan gambaran mendalam tentang hambatan yang dihadapi baik oleh guru maupun peserta didik.

b. Triangulasi Data

Penggunaan triangulasi data dari berbagai sumber, seperti observasi kelas, wawancara, dan analisis dokumen, bertujuan untuk memastikan kevalidan temuan. Dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber, penelitian ini akan lebih dapat dipercaya.

5. Rekomendasi:

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi akan disusun secara terinci untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di kelas XI BD di SMK N 1 Bangli. Rekomendasi akan mencakup saran-saran konkret terkait perbaikan metode pembelajaran, pelatihan bagi guru, serta dukungan institusional, sehingga mampu meningkatkan efektivitas kurikulum dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan secara optimal.

A. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian sudah dilakukan beberapa cara pengumpulan data, serta sudah dilakukan analisis data dan didapatkan hasil:

1. Hasil

a. Hasil observasi

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa dalam implementasi kurikulum masih banyak perlu penyesuaian. Untuk pembelajaran yang tepat untuk diberikan kepada siswa yang memiliki berbagai macam karakter. Salah satu

factor menyebabkan sulitnya implementasi kurikulum merdeka adalah adanya karakter peserta didik yang beragam. Sehingga guru susah untuk membuat kerangka pembelajaran yang tepat untuk peserta didiknya.

Selain itu juga perlu adanya fasilitas yang mencukupi untuk implementasi kurikulum merdeka. Fasilitas yang dimiliki masih kurang mencukupi, yang membuat sulitnya guru untuk berinovasi agar bisa membuat sebuah pembelajaran yang bisa berkaitan dengan jurusan siswa.

b. Hasil wawancara guru

Dari hasil wawancara guru didapatkan bahwa guru banyak mengeluhkan kurangnya fasilitas untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Karena kurangnya fasilitas membuat guru susah membuat materi ajar yang tepat untuk diberikan kepada siswa.

Dalam kurikulum merdeka juga berfokus pada perkembangan soft skill yang dimiliki oleh siswa. Ini juga menjadi kesulitan yang dialami oleh para guru, karena setiap siswa memiliki soft skillnya masing-masing, sehingga guru susah untuk mengasah soft skill masing-masing siswa. Perlu usaha yang lebih untuk mengasah semua hal tersebut.

Dalam kurikulum merdeka guru dituntut lebih kreatif dalam membuat sebuah inovasi pembelajaran yang tepat akan diberikan kepada siswa. Harus memiliki metode mengajar yang tepat untuk diberikan kepada siswa. Terutama di Kelas XI BD ini, karena siswanya lebih pasif dalam pembelajaran. Kebanyakan siswa yang tidak begitu aktif dalam pembelajaran sehingga susah dalam implementasi kurikulum merdeka.

c. Hasil dokumentasi

Dari hasil dokumentasi yang sudah dianalisis didapatkan bahwa, guru sudah menyiapkan beberapa rencana pembelajaran di kelas XI BD. Akan tetapi, siswa yang pasif membuat rencana

pembelajaran harus sedikit diubah seiring pembelajaran berlangsung agar sesuai dengan siswa di kelas XI BD. Guru berusaha membuat rencana pembelajaran yang berinovatif dan kreatif supaya bisa membuat siswanya untuk mulai aktif dalam pembelajaran.

2. Pembahasan

a. Diversitas Karakter Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka:

Diversitas karakter siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum merdeka. Adanya berbagai macam karakter siswa memerlukan pendekatan yang beragam pula dalam penyusunan pembelajaran. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan karakter siswa dan mampu menyusun strategi pembelajaran yang dapat menjangkau semua siswa.

b. Keterbatasan Fasilitas sebagai Hambatan Implementasi:

Kurangnya fasilitas menjadi hambatan signifikan dalam implementasi kurikulum merdeka. Fasilitas yang kurang mencukupi dapat menghambat kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan jurusan siswa. Perbaikan dan peningkatan fasilitas perlu menjadi prioritas agar guru dapat lebih leluasa berinovasi dan menciptakan pembelajaran yang menarik.

c. Perkembangan Soft Skill Siswa sebagai Fokus Utama:

Kurikulum merdeka menekankan pada perkembangan soft skill siswa, namun, setiap siswa memiliki soft skill yang berbeda. Guru mengalami kesulitan dalam mengasah soft skill masing-masing siswa secara individu. Diperlukan usaha lebih lanjut, mungkin melalui program bimbingan khusus atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa mengembangkan soft skill mereka.

d. Kreativitas Guru dalam Inovasi Pembelajaran:

Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Metode mengajar yang tepat perlu dikembangkan agar dapat menarik perhatian siswa, terutama di kelas XI BD yang cenderung pasif. Pelatihan dan dukungan dalam pengembangan metode pengajaran inovatif dapat membantu guru mencapai tujuan ini.

e. Penyesuaian Rencana Pembelajaran Terhadap Respons Siswa:

f. Hasil dokumentasi menunjukkan upaya guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang inovatif. Namun, perlu adanya penyesuaian dinamis seiring dengan respons siswa yang masih cenderung pasif. Evaluasi kontinu terhadap rencana pembelajaran dapat membantu guru menyesuaikan strategi agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat partisipasi siswa.

g. Tindak Lanjut untuk Peningkatan Implementasi Kurikulum Merdeka:

Tindak lanjut yang diperlukan mencakup:

1. Peningkatan fasilitas pembelajaran.
2. Pelatihan bagi guru dalam mengelola diversitas siswa.
3. Pengembangan strategi personalisasi untuk mengasah soft skill siswa.
4. Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Dengan adanya evaluasi mendalam terhadap hasil observasi, wawancara guru, dan dokumentasi, diharapkan langkah-langkah tindak lanjut ini dapat meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum merdeka di Kelas XI BD.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan analisis kesulitan implementasi Kurikulum Merdeka di kelas XI BD di SMK N 1 Bangli. Hasil penelitian menunjukkan beberapa aspek kritis yang mempengaruhi efektivitas kurikulum ini, antara lain diversitas karakter siswa, keterbatasan fasilitas, fokus pada perkembangan soft skill, dan respons siswa yang pasif.

Kesimpulan utama yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah perlunya penyesuaian dan perbaikan dalam berbagai aspek implementasi Kurikulum Merdeka. Guru perlu mengatasi tantangan diversitas karakter siswa dengan pendekatan yang lebih beragam, sementara pembenahan fasilitas dan pengembangan strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa menjadi langkah penting.

Pentingnya pengembangan soft skill siswa sebagai fokus utama Kurikulum Merdeka memerlukan perhatian khusus dan upaya yang lebih besar. Guru perlu menghadapi tantangan dalam mengasah soft skill yang berbeda-beda di setiap siswa, sehingga perlu adanya strategi personalisasi.

Kreativitas guru dalam inovasi pembelajaran menjadi kunci untuk memotivasi siswa yang cenderung pasif. Pelatihan dan dukungan institusional perlu ditingkatkan agar guru dapat lebih leluasa dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan perkembangan kurikulum.

Penyesuaian dinamis rencana pembelajaran seiring respons siswa yang berubah menjadi suatu keharusan. Evaluasi kontinu terhadap rencana pembelajaran akan membantu guru untuk lebih efektif menghadapi tantangan yang muncul di kelas.

Sebagai tindak lanjut, perbaikan fasilitas, pelatihan guru, dan dukungan dari sekolah dan orang tua perlu menjadi prioritas dalam meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di kelas XI BD di SMK N 1 Bangli. Dengan langkah-langkah tindak lanjut yang tepat, diharapkan kurikulum ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan persiapan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Horne, H. H. (1937). *Philosophy of Christian education*. New York: Fleming H. Revel
- Goodlad, J. I. (1979). *Curriculum Inquiry: The Study of Curriculum Practice*. McGraw-Hill.
- Cohen, D. K. (1988). *Teaching Practice: Plus ça Change....* In P. W. Jackson (Ed.), *Contributing to Educational Change* (pp. 27-84). Teachers College Press.
- Fullan, M. (1991). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation*. In *International Handbook of Educational Evaluation* (pp. 31-62). Springer.
- Acer for education. (2023). *Konsep Kurikulum Merdeka Belajar: Pengertian hingga Implementasinya*. Online at <https://acerforeducation.id/blog/pengertian-konsep-kurikulum-merdeka-belajar-dan-implementasinya/>, accessed 10 November 2023.
- Khoirurrijal dkk. 2015. *Pengembangan kurikulum merdeka*. Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.